



RELIGIOSITAS DAN KETAKUTAN INDIVIDU MELAJANG DI KOTA SURABAYA

Yeny Kurniawaty , Jessica Ariela

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, MH Thamrin Boulevard Lippo Village,

Tangerang 15810, Indonesia

e-mail korespondensi: jessica.ariela@lecturer.uph.edu

Abstract

This study aims to examine the correlation between religiosity and the fear of being single. The research method used is quantitative, involving an online questionnaire, along with additional analysis through interviewing two subjects who scored the highest and lowest on the fear of being single survey. The study involved 105 participants who met the inclusion criteria: male or female, single or in a relationship, aged 30–40 years, and residing in Surabaya. This study used Saroglou's theory of religiosity (4BDRS), which includes 12 items across four dimensions (believing, bonding, behaving, and belonging). The fear of being single is measured using Spielmann's FOBS, which consists of six items. There was no correlation between religiosity and the fear of being single. Additional interview analysis revealed that religious orientation played a more significant role for both interviewees. Further analysis on the impact on well-being were discussed.

Keywords: 4BDRS; fear of being single; FOBS; religiosity

Abstrak — Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi religiositas dan ketakutan menjadi lajang. Adapun metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menyebarluaskan kuesioner secara online dan juga analisa tambahan wawancara dengan dua narasumber yang memiliki nilai survei ketakutan melajang tertinggi dan terendah. Penelitian ini melibatkan 105 partisipan dengan kriteria inklusi, yaitu laki-laki atau perempuan, berstatus lajang atau pacaran, usia 30-40 tahun dan berdomisili di Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori religiositas dari Saraglou (4BDRS) yang memiliki empat dimensi (*believing, bonding, behaving, belonging*) dan diukur dengan 12 item. Ketakutan menjadi lajang diukur menggunakan alat ukur FOBS dari Spielmann, yang terdiri dari enam item. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya korelasi antara religiositas dan ketakutan menjadi lajang. Adapun dari hasil analisis tambahan wawancara, didapatkan bahwa orientasi religius memainkan peran yang lebih penting bagi para narasumber. Analisis lanjutan mengenai dampak temuan ini terhadap kesejahteraan individu turut dibahas dalam penelitian ini.



Kata Kunci: 4BDRS; FOBS; ketakutan melajang; religiositas

PENDAHULUAN

Rentang usia 20-40 tahun termasuk dalam tahapan dewasa awal (Papalia & Martorell, 2021). Menurut teori Erikson, tahapan usia tersebut adalah tahap *intimacy vs isolation*. Hurlock (dalam Papalia & Martorell, 2021) mengatakan bahwa pada rentang usia 30-40 tahun adalah fase kritis seseorang untuk memilih menikah atau melajang. Gaya hidup modern menyetarakan posisi laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan dan seiring dengan hal tersebut, terdapat pula ekspektasi akan kehidupan karier pekerjaan yang lebih baik (Utomo, 2014). Hal ini berpotensi membuat banyak individu memilih untuk tidak menikah. Di sisi lain, beberapa orang dewasa muda tetap melajang karena mereka belum menemukan pasangan yang tepat, melajang karena pilihan, serta keinginan untuk bebas pindah ke seluruh negeri atau ke seluruh dunia, mengejar karier, melanjutkan pendidikan, atau melakukan pekerjaan kreatif tanpa kekuatiran (Papalia & Martorell, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menyatakan bahwa sebesar 61.09% pemuda-pemudi di Indonesia belum menikah, sedangkan 37.69% memilih untuk menikah. Data tersebut juga menyajikan data selama 10 tahun sebelum 2021 dan menunjukkan bahwa angka persentase pemuda-pemudi yang menikah mengalami penurunan sedangkan yang belum menikah cenderung meningkat (Statistik Pemuda Indonesia, 2021). Bukti ini menguatkan bahwa tren hidup melajang saat ini sedang meningkat. Fenomena serupa juga terlihat di Surabaya. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surabaya pada Oktober 2012, jumlah wanita berusia 30 tahun ke atas yang masih lajang adalah 106.771 orang pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 108.695 orang pada tahun 2012 (Badan Pusat Statistik, 2015). Angka pernikahan di Surabaya juga semakin turun, yaitu 16.766 di tahun 2021 dan 16.723 di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Meskipun jumlah status lajang meningkat di Indonesia, masyarakat masih belum dapat menoleransi status lajang. Individu lajang seringkali mendapatkan pertanyaan tentang status lajangnya, dibanding-bandtingkan dengan orang lain, dan menerima stigma negatif dari lingkungan sosialnya (Oktawirawan, 2020; Septiana & Syafiq, 2013). Dampak psikologis yang



terjadi karena stigma negatif adalah rasa tertekan dan tidak nyaman (Septiana & Syafiq, 2013), serta menurunnya kesejahteraan psikologis individu (Nanik et al., 2022).

Dualisme antara peningkatan tren melajang karena kemajuan pendidikan dan karier, tetapi juga dibarengi oleh hadirnya stigma terhadap individu yang melajang, khususnya bagi perempuan lajang di tengah-tengah budaya patriarki, menjadikan adanya tantangan tersendiri bagi para lajang. Dalam hal ini, religiositas, yang merupakan hal yang dianggap penting oleh 96% masyarakat Indonesia (*Pew Research Center*, 2019), menjadi suatu faktor yang menarik untuk diteliti, apakah relevan bagi individu dalam mengatasi ketakutannya untuk melajang?

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa religiositas memiliki kontribusi positif terhadap meningkatkan kepuasan hidup lajang di Indonesia (Himawan, 2020a). Pargament dalam Himawan (2020a) mengatakan bahwa seseorang menginginkan hubungan dengan Tuhan (yang suci) untuk membantu dan mengatasi kejadian yang terjadi dalam hidup. Norma agama dapat membatasi perilaku seksual individu lajang sebelum menikah serta keterlibatan dalam kegiatan spiritual dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengalaman hidup lajang di Indonesia (Himawan, 2020a). Himawan (2020b) juga menyatakan bahwa nilai-nilai religiositas membantu seseorang lajang memahami bahwa masa lajang adalah masa dimana mereka dapat lebih berkarya sebelum adanya lingkup rumah tangga dan masa penantian serta masa untuk lebih meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Seorang lajang yang memiliki hubungan kedekatan dengan Tuhan diharapkan mampu menghadapi ketakutan yang muncul akibat stigma negatif masyarakat. Mengenal dan memaknai Tuhan dalam hubungan personal dapat mendampingi individu lajang dalam menjalani kehidupannya (Himawan, 2020b).

Ketakutan menjadi lajang

Dalam pemaparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa stigma negatif masyarakat dapat mempengaruhi penurunan kesejahteraan psikologis seorang lajang di Indonesia. Nanik et al. (2022) mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor yang dapat menurunkan kesejahteraan psikologi individu lajang, yaitu adanya sebuah pikiran tentang usia yang dianggap sudah tua, penampilan fisik yang dianggap kurang menarik, merasa belum menemukan pasangan yang tepat, serta adanya budaya patriarki yang menganggap wanita memiliki kedudukan rendah daripada laki-laki. Adapun definisi ketakutan menjadi lajang dalam sebuah penelitian terdahulu diartikan sebagai kekhawatiran, kecemasan dalam menjalani masa kini atau masa



depan tanpa memiliki pasangan romantis (Spielman et al., 2013). Ketakutan menjadi lajang ini biasa dikenal dengan istilah *Fear of Being Single* (FOBS). Spielman (2015) lebih lanjut mengungkapkan bahwa rasa takut menjadi lajang meningkat setelah putus cinta.

Pada penelitian sebelumnya Himawan (2019) menemukan bahwa lebih dari 90% partisipan mengalami tekanan sosial untuk segera menikah yang berasal dari lingkungan keluarga dan teman. Himawan (2019) juga mengatakan bahwa budaya patriarki kurang bisa diterima oleh perempuan modern di Indonesia. Budaya patriarki ini berpandangan bahwa laki-laki memiliki status sosial lebih tinggi daripada perempuan. Dapat dilihat bahwa stigma negatif terhadap individu lajang yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu lajang, namun disisi lain perkembangan hidup modern tentang kesetaraan gender yang masih belum banyak diterima di budaya Indonesia menjadi sebuah kesenjangan seorang lajang menjalani kehidupannya.

Religiositas

Saroglou (2011) menyatakan bahwa religiositas dapat dibagi menjadi empat dimensi besar, yaitu: 1) *believing*; 2) *bonding*; 3) *behaving*; 4) *belonging*. Teori ini sering dikenal dengan sebutan 4-BDRS. Kepercayaan (*Believing*) adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden, yaitu cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui batas dan percaya bahwa hal tersebut ada di alam semesta. Hal ini berkaitan dengan cara berpikir sehingga membuat seseorang menjadi percaya. Kelekatan (*Bonding*) adalah dimensi ikatan emosional seseorang terhadap pengalaman transenden. Ikatan emosional ini paling sering terjadi saat seseorang melakukan ritual keagamaan baik secara pribadi (berdoa dan mediasi) dan juga di depan umum (ibadah, liturgi dan peziarah) (Saroglou, 2011). Perilaku (*Behaving*) adalah tingkat moralitas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Menurut Turiel (dalam Saroglou, 2011), perkembangan moral pada anak menunjukkan prinsip-prinsip moral keadilan, kesetaraan muncul sejak usia anak tiga tahun. Terlibat (*Belonging*) adalah rasa memiliki pada individu yang merasa terlibat dalam suatu komunitas keagamaan. Seseorang yang terlibat dan termasuk dalam suatu komunitas keagamaan memiliki identitas sosial yang dipandang lebih positif. Keempat dimensi tersebut sering dikenal dengan istilah *The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale* (4BDRS).

Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan *The Four Basic Dimensions of Religiousness Scale* (4BDRS) mengatakan bahwa religiositas terbukti memberikan efek yang



positif terhadap kepuasan hidup seseorang. Semakin tinggi religiositas seseorang maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan atau kepuasaan hidup mereka (Aditya et al., 2021a).

Religiositas dan Ketakutan Melajang

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perempuan lajang yang ingin menikah dan memiliki keaktifan pada aktivitas religiositas cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Lianda & Himawan, 2022). Religiositas juga dimaknai oleh individu lajang sebagai masa pranikah yang dikehendaki Tuhan, dimana pada jurnal ini salah satunya menyatakan bahwa lajang adalah masa penantian menuju pernikahan (Himawan, 2020b). Pada studi literatur, Himawan et al. (2018) mengatakan bahwa religiositas dapat memberikan efek positif terhadap penilaian masyarakat terhadap individu lajang karena adanya atribut religiositasnya, meskipun budaya Indonesia tetap menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka menikah adalah pilihan hidup.

Dari semua penjelasan di atas kemungkinan bahwa religiositas dapat memberikan dampak positif kepada individu lajang. Religiositas dapat membuat individu lajang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan sehingga membuat individu lajang berpikir positif dengan keadaan lajangnya. Kedekatan emosional dengan Tuhan dapat membuat seseorang merasa memiliki Tuhan yang peduli dengannya. Saat mungkin mengalami suatu masalah dan merasa sendiri, seseorang dengan ikatan emosional yang kuat dengan Tuhan dapat merasakan kasih sayang dan kekuatan dari Tuhan untuk membantu melewati masa lajang. Selain itu individu lajang juga dapat menghabiskan waktu lebih banyak dengan komunitas agama atau ibadahnya. Kegiatan rohani dapat membuat seseorang merasakan waktu berjalan dengan cepat dan menjadikan seseorang tidak merasakan kesendirian dalam menghabiskan waktu. Mereka juga dapat merasakan kehidupan sosial dengan banyaknya pertemanan dapat saling memberikan dukungan positif.

Adapun rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah ada korelasi yang signifikan dari religiositas terhadap ketakutan seorang individu menjadi lajang?
- (2) Apakah terdapat korelasi yang signifikan dari dimensi-dimensi religiositas dan ketakutan menjadi lajang?



METODE

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan alasan tertentu dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, sedang tidak terikat dalam hubungan pernikahan, berusia 30-40 tahun, serta berdomisili di kota Surabaya.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 129 orang, namun 24 partisipan tidak memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini. Dengan demikian, hanya 105 partisipan yang memenuhi kriteria dan dapat diolah datanya. Berdasarkan data demografik partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35.2 % sedangkan perempuan sebanyak 64.7%. Usia partisipan dengan rentang usia 30-35 tahun sebanyak 60% sedangkan rentang usia 35-40 tahun sebanyak 40%. Agama Kristen dan Katolik sebanyak 79% dan non-Kristen/Katolik (Budha, Islam, Konghucu) sebanyak 20.9%. Jumlah partisipan dengan status lajang sebanyak 75.2% dan status berpacaran sebanyak 24.7%.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan desain korelasional. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian dimana data dikumpulkan dalam satu waktu tertentu dari suatu populasi atau sampel (Sugiyono, 2018). Selain itu, peneliti juga melakukan analisa tambahan dengan wawancara untuk memperdalam hasil penelitian.

Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dari menemukan alat ukur sesuai dengan variabel penelitian. Setelah mendapatkan alat ukurnya, peneliti meminta ijin pada peneliti sebelumnya untuk diperbolehkan menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi dan dipergunakan pada penelitiannya. Setelah mendapatkan ijin maka peneliti menggunakan alat ukur tersebut untuk mengambil data *try out* terlebih dahulu, kemudian peneliti mengolah hasil *try out* tersebut. Lalu, peneliti akan melakukan pengambilan *data field* untuk proses analisa data penelitian. Proses pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner yang telah dibuat pada *google*



form. Kemudian penyebaran kuesioner dilakukan melalui *platform* media sosial. Setelah menyebarluaskan kuesioner, peneliti memilih dan memilih hasil kuesioner sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah peneliti mendapatkan partisipan sebanyak 105 orang, maka peneliti akan lanjut pada tahap berikutnya. Penelitian ini telah melalui uji etika dengan nomor 01122210030/ETIK/TA/F-psi-UPH/2024.

Instrumen

Di awal pengisian kuesioner terdapat *informed consent*, yang meliputi permintaan persetujuan partisipan untuk terlibat dalam penelitian ini dan informasi akan kerahasiaan data, benefit, serta risiko. Selanjutnya, terdapat bagian data demografi, berisi pertanyaan yang meliputi jenis kelamin, usia, domisili, agama, dan status hubungan.

Alat ukur pertama yang digunakan adalah *4 Basic Dimension of Religious Scale (4BDRS)*. Alat ukur ini memiliki dua belas butir pernyataan dengan empat dimensi, yaitu 1) *believing*; 2) *bonding*; 3) *behaving*; 4) *belonging* (Saroglou, 2011). Kedua belas *item* yang digunakan telah melewati terjemahan dan uji terjemahan balik, serta melewati uji faktorial dan uji invariant (Aditya et al., 2021b). Partisipan akan diminta untuk memberikan jawaban menggunakan skala likert 1-7. Dimana skala 1 dimulai dengan jawaban sangat tidak setuju sampai skala 7 dengan jawaban sangat setuju. Contoh item alat ukur ini adalah: “*Saya merasa terikat dengan agama karena agama membantu saya untuk menemukan tujuan hidup*” (*Believing*), “*Saya menyenangi upacara-upacara keagamaan*” (*Bonding*), “*Saya terikat pada agama oleh karena nilai-nilai dan etika yang diberikannya*” (*Behaving*), “*Merujuk pada tradisi keagamaan adalah penting bagi identitas budaya/etnis saya*” (*Belonging*). Alat ukur ini memiliki nilai validitas yang baik dengan rentang nilai pada *item correlations* 0.642-0.961 (Aditya et al., 2021b) dan reliabilitas yang baik dengan nilai koefisien *Cronbach's alpha* adalah 0.9 (Aditya et al., 2021b). Semakin tinggi skor totalnya menunjukkan tingginya nilai religiositas maka semakin tinggi religiositas seseorang. Dalam alat ukur 4BDRS, semua *item* adalah *favorable*.

Alat ukur kedua adalah *Fear of Being Single (FOBS)* yang dibuat oleh Spielmann (Spielmann et al., 2013; Spielmann et al., 2015) dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nanik et al. (2022). Alat ukur unidimensional ini terdiri dari enam *item*. Partisipan memberikan jawaban menggunakan skala Likert 1-6. Skala 1 dimulai dengan jawaban sangat tidak setuju sampai skala 6 dengan jawaban sangat setuju. Salah satu contoh item alat ukur ini adalah “*Saya merasa cemas ketika terpikir menjadi lajang selamanya*”. Nilai validitas alat ukur



ini baik dengan rentang nilai *item correlations* 0.56-0.85 (Spielmann et al., 2013) dan reliabilitas baik dengan koefisien nilai *Cronbach's alpha* adalah 0.829 (Nanik et al., 2022). Pada alat ukur ini memiliki skoring yang semakin tinggi menunjukkan tingginya angka ketakutan menjadi lajang. Pada alat ukur FOBS, semua *item* adalah *favorable*.

Teknik Analisis

Pengolahan data dilakukan dengan uji statistik dan menggunakan *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) versi *Windows*. Sebelum melakukan uji korelasional, peneliti menguji validitas dan reliabilitas data lapangan. Untuk alat ukur 4BDRS, *item-total correlation* berada pada rentang 0.540-0.771 dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.917. Adapun untuk alat ukur FOBS, *item-total correlation* berada pada rentang 0.564-0.778 dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0.856.

Uji normalitas *Shapiro-Wilk* terhadap variabel religiositas (4BDRS, $p=0.002$) dan ketakutan menjadi lajang (FOBS, $p=0.003$) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Dengan demikian, peneliti melanjutkan dengan menggunakan korelasi nonparametrik *Spearman's rho*. Adapun untuk wawancara yang dilakukan secara semistruktural, data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk membantu menjelaskan hasil uji korelasional tersebut.

HASIL

Data deskriptif menunjukkan skor tertinggi Religiositas (4BDRS) adalah 84 dan terendah adalah 27, dengan rata-rata (*Mean*) sebesar 66.124 ($SD=12.562$). Adapun skor rata-rata tiap dimensi religiositas adalah sebagai berikut: $M_{believing} = 17.352$ ($SD=3.552$); $M_{Bonding} = 16.410$ ($SD=3.472$); $M_{Behaving} = 17.752$ ($SD=3.281$), $M_{Belonging} = 14.610$ ($SD=4.537$). Untuk variabel ketakutan menjadi lajang (FOBS), memiliki skor tertinggi sebesar 36 dan skor terendah 6 ($M=16.838$, $SD=7.423$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara religiositas dan ketakutan menjadi lajang pada individu dewasa muda di Surabaya ($\rho=-0.027$, $p= 0.784$). Saat ditelaah setiap dimensi religiositas, didapat hasil yang sama, yakni tidak ada korelasi signifikan antara dimensi-dimensi religiositas (*believing, bonding, behaving, belonging*) dan



ketakutan melajang. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima (tidak ada korelasi signifikan antara religiositas dan ketakutan menjadi lajang). Hasil uji korelasi dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1

Tabel uji korelasi Spearman: Religiositas (4BDRS) dan ketakutan menjadi lajang (FOBS)

Variabel		TOTAL FOBS
TOTAL 4BDRS	<i>Spearman's rho</i>	-0.027 ($p=0.784$)
Believing	<i>Spearman's rho</i>	-0.098 ($p=0.320$)
Bonding	<i>Spearman's rho</i>	-0.043 ($p=0.661$)
Behaving	<i>Spearman's rho</i>	-0.079 ($p=0.424$)
Belonging	<i>Spearman's rho</i>	0.065 ($p=0.513$)

*) Korelasi signifikan pada $p<.05$

Peneliti melakukan analisis tambahan terhadap faktor-faktor demografis. Hasilnya tidak menemukan korelasi maupun perbedaan yang signifikan dari religiositas ataupun ketakutan melajang terhadap faktor-faktor demografis tersebut. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender pada FOBS ($U=1421.000$, $p=0.275$) maupun religiositas ($U=1230.000$, $p=0.854$). Ditemukan juga tidak ada perbedaan FOBS ($U=892.500$, $p=0.319$) maupun religiositas ($U=1169.500$, $p=0.291$) antara kelompok yang sedang berpacaran dan tidak sedang berpacaran. Perbedaan FOBS ($U=776.000$, $p=.282$) dan religiositas ($U=1011.000$, $p=0.442$) juga tidak ditemukan antara kelompok yang beragama Kristen/Katolik dan yang beragama lainnya. Selanjutnya, peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok usia, yakni 30-34 tahun ($n=63$) dan 35-40 tahun ($n=42$), dan tidak ditemukan perbedaan FOBS ($U=1494.500$, $p=0.263$) maupun religiositas ($U=1373.000$, $p=0.746$) pada kedua kelompok tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan uji korelasi antara religiositas dan FOBS pada masing-masing kelompok. Pada analisis tambahan pertama, peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok, laki-laki ($n=37$) dan perempuan ($n=68$). Namun, tidak ditemukan korelasi antara religiositas dan ketakutan melajang, baik pada kelompok pria lajang ($\rho=0.085$, $p=0.615$) maupun pada kelompok perempuan lajang ($\rho=-0.067$, $p=0.587$). Kedua, peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok agama, yakni Kristen/Katolik ($n=83$) dan agama lainnya ($n=22$). Namun, tidak ditemukan korelasi antara religiositas dan ketakutan melajang baik pada kelompok Kristen/Katolik ($\rho=-0.021$, $p=0.850$) maupun pada kelompok agama lainnya



($\rho=-0.010$, $p=0.963$). Ketiga, peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok berdasarkan status hubungan saat ini, yakni lajang dan tidak berpacaran ($n=79$) dan lajang berpacaran ($n=26$). Lagi-lagi, tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara religiositas dan ketakutan melajang, baik pada kelompok lajang dan tidak berpacaran ($\rho=-0.057$, $p=0.617$) maupun kelompok lajang berpacaran ($\rho=0.146$, $p=0.477$).

Peneliti juga mewawancarai dua orang partisipan berdasarkan tingkat FOBS yang berbeda. Narasumber 1 (wanita, Katolik) memiliki skor FOBS tinggi, yakni 35, sedangkan Narasumber 2 (wanita, Buddha) memiliki skor FOBS rendah, yakni 6. Beberapa tema penting yang didapat dari wawancara tersebut dirangkum pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

Tabel perbandingan wawancara Partisipan 1 dan Partisipan 2

Tema	Narasumber 1 (Wanita, Katolik, FOBS=35)	Narasumber 2 (Wanita, Buddha, FOBS=6)
Ekspektasi menikah	Terdapat ekspektasi akan menikah	Tidak ada target harus menikah
Tekanan sosial harus menikah	Tidak ada	Tidak ada
Kecemasan melajang	- Cemas jika tidak menikah. - Cemas akan risiko tinggi jika hamil dan melahirkan anak di usia yang sudah terlalu tua. - Kasihan dengan anak jika usia sudah tua tapi anak masih kecil.	- Tidak ada kecemasan. - Menikmati hidup yang sedang dijalani saat ini. - Tidak terlalu peduli akan menikah/tidak, karena bukan prioritas.
Aktivitas agama	Katolik. Cukup aktif dalam kegiatan agama.	Buddha. Tidak aktif dalam kegiatan agama.
Ajaran agama yang dipahami tentang pernikahan	Ada panggilan untuk menikah dan ada panggilan untuk menjadi lajang/selibat.	Tidak ada kewajiban untuk menikah.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi religiositas dan ketakutan menjadi lajang pada individu usia 30-40 tahun yang berdomisili di Surabaya. Data penelitian menunjukkan nilai korelasi *spearman's rho* pada kedua variabel sebesar -0.027 ($p=0.784$) yang berarti tidak ditemukan korelasi antara religiositas dan ketakutan melajang (terima H_0).

Hasil korelasi yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa religiositas secara umum bukanlah hal yang terlalu relevan lagi bagi individu dewasa muda di Surabaya dalam mengatasi ketakutannya dalam menjadi lajang. Hal ini mungkin disebabkan adanya faktor-



faktor lain yang lebih kuat kaitannya terhadap ketakutan melajang dibandingkan dengan agama. Selain itu, pergeseran nilai sosial-budaya yang saat ini mengedepankan kemajuan dalam pendidikan dan progresi karier juga berpotensi membuat pilihan untuk menikah bukan lagi menjadi prioritas bagi dewasa muda (Utomo, 2014; Papalia & Martorell, 2021).

Di sisi lain, walaupun dalam wawancara ditemukan bahwa ajaran agama sedikit-banyak memengaruhi kecemasan individu akan ekspektasi untuk menikah di masa depan, tetapi ajaran agama tersebut perlu melalui proses internalisasi terlebih dahulu. Internalisasi adalah suatu proses dimana seseorang mengadopsi dan menyerap nilai, norma, aturan dan standar sosial tertentu yang kemudian menjadi bagian dari keyakinan dan moral pribadinya (Papalia & Martorell, 2021).

Himawan (2020b) juga mengatakan bahwa peran agama bukan hanya dapat berfungsi sebagai aturan (dogma, ajaran dan aturan yang kaku) tetapi juga relasi spiritual dengan Tuhan. Ketika seseorang hanya fokus pada aturan maka hal tersebut menjadi suatu tekanan. Relasi spiritual pada penelitian sebelumnya tersebut mencakup rasa introspeksi diri, rasa bersyukur pada Tuhan, memperdalam pemahaman agama, meningkatkan kualitas diri dengan lebih bertekun secara spiritual.

Hal ini senada dengan hal yang disampaikan oleh Allport & Ross (1967). Ia mengatakan bahwa religiositas dapat dilihat berdasarkan orientasinya, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Religiositas intrinsik adalah saat individu melihat agama sebagai tujuan hidup yang tulus dengan memperdalam keyakinannya, individu dengan religiositas intrinsik yang dominan pasti menghayati seluruh keyakinan agamanya, memiliki kerendahan hati, kasih sayang, dan *humanist*. Sedangkan religiositas ekstrinsik adalah saat individu melihat agama sebagai suatu kenyamanan, memberikan keamanan, status dan dukungan sosial baginya. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisa pada analisa tambahan dengan wawancara, dimana pada hasil wawancara mengungkapkan adanya orientasi religiositas yang berbeda pada kedua narasumber. Narasumber 1 mengungkapkan bahwa dirinya takut menjadi lajang dan ingin segera menikah karena faktor risiko usia yang semakin tua untuk memiliki anak. Hal ini dapat dikatakan Narasumber 1 memiliki orientasi ekstrinsik, yaitu mengejar status dan dukungan sosial. Sedangkan, Narasumber 2 mengatakan menikah bukan prioritas baginya dan merasa cukup dengan menjalani masa sekarang. Hal ini dapat dikatakan Narasumber 2 memiliki orientasi religiositas instrinsik, dimana ia memiliki rasa bersyukur



pada kehidupannya sekarang. Dengan demikian, sangat mungkin teori orientasi religiositas lebih tepat digunakan untuk menjelaskan ketakutan melajang.

Keputusan untuk melajang juga dapat ditilik dari motivasi individu, yang tentunya berkaitan dengan ekspektasi sosial akan wanita dewasa muda yang lajang. Dalam teori *self-determination*, Ryan dan Deci (2020) menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan dasar yang dapat meningkatkan kesejahteraan, pengembangan diri, dan motivasi diri. Adapun motivasi diri dibedakan menjadi dua hal, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu untuk kepuasan dan minat diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu untuk imbalan dari luar dan untuk menghindari konsekuensi yang negatif. Hasil wawancara tambahan menggambarkan perbedaan motivasi pada kedua narasumber. Jika dilihat dari Narasumber 1 yang memiliki ketakutan lajang tinggi dikarenakan resiko kehamilan pada usia tua, maka dapat ditarik kesimpulan kemungkinan Narasumber 1 memiliki motivasi ekstrinsik untuk segera menikah guna mengurangi resiko kehamilan di masa tua. Sebaliknya, Narasumber 2 merasa tidak memiliki target dalam menikah dan menjalani hidupnya sekarang, maka dapat disimpulkan bahwa Narasumber 2 memiliki motivasi intrinsik dimana merasa puas dalam menjalani hidupnya sekarang. Selain itu, jawaban dari Narasumber 2 juga mencerminkan adanya determinasi untuk mengembangkan diri dengan berfokus pada hal yang sedang dijalani saat ini. Motivasi yang berbeda ini tentunya juga tidak lepas dari ekspektasi sosial dan juga stigma sosial dalam lingkungan individu. Di satu sisi, ada tuntutan agar wanita segera menikah agar tidak kesulitan saat nantinya memiliki anak. Di sisi lain, ada ekspektasi agar wanita bisa turut mengejar karier dan pendidikan. Dualisme ini membentuk motivasi individu yang berbeda dalam keputusannya untuk melajang.

Sebagai implikasi untuk penelitian selanjutnya, perlu dicatat bahwa ketakutan menjadi lajang dapat juga berbeda pada *involuntary single* dengan *voluntary single*. *Involuntary single* adalah partisipan yang tidak memilih hidup lajang namun masih hidup dengan status lajang, sedangkan *voluntary single* adalah partisipan yang memilih hidup lajang dan tidak terikat pada hubungan romantis (Himawan & Surijah, 2022). Maka, dapat dimungkinkan bahwa partisipan *involuntary single* memiliki rasa ketakutan lajang daripada partisipan *voluntary single*. Adapun dari penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *voluntary single* mengalami kesepian romantis (*romantic loneliness*) yang lebih rendah daripada *involuntary single* (Adamczyk, 2016). Walaupun penelitian ini tidak ada kaitannya secara langsung dengan



ketakutan menjadi lajang namun kesepian yang dialami memungkinkan menyebabkan ketakutan menjadi lajang. Pada penelitiannya, Marfuatunnisa et al. (2023) mengatakan bahwa hasil penelitian pada wanita lajang dimana yang mengalami kesepian romantis dapat mempengaruhi adanya perasaan takut, bosan, kesal, iri. Hal ini dijelaskan dimana partisipan memiliki perasaan takut dibilang tidak laku. Pada penelitian ini juga dapat menggambarkan bahwa adanya kemungkinan kesepian romantis mempengaruhi ketakutan menjadi lajang. Namun, dalam penelitian ini tidak dapat mengindikasikan melajang secara *voluntary* atau *involuntary* padahal hal itu dapat menjadi faktor penting seseorang menjadi takut melajang atau tidak. Dalam hal ini dikarenakan tidak ada pertanyaan tambahan pada data demografik terkait apakah partisipan memutuskan akan menikah atau tidak.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini yang dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya adalah demografi partisipan yang terlalu homogen, khususnya kecenderungan partisipan dari kelompok agama tertentu (Kristen/Katolik). Kemungkinan hal ini dikarenakan perbedaan tiap-tiap agama dalam memandang sebuah pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tiap-tiap agama memiliki pandangan tersendiri terhadap suatu pernikahan dan hidup melajang. Selain itu, wawancara juga hanya melibatkan dua orang narasumber. Penelitian selanjutnya dapat mewawancarai lebih banyak narasumber sehingga dapat menambah perspektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada korelasi antara religiositas dan ketakutan menjadi lajang pada individu lajang dewasa muda di Surabaya. Hal ini dapat dikarenakan religiositas tidak terlalu relevan dalam menentukan atau mengatasi ketakutan melajang pada dewasa muda saat ini, dikarenakan adanya perbedaan ekspektasi dalam sosial-budaya, serta adanya pengaruh modernitas yang membuat prioritas hidup berubah. Individu lebih mengutamakan mengejar pendidikan tinggi dan karier dibandingkan menikah. Selain itu, nilai-nilai agama tidak serta-merta akan berkorelasi dengan ketakutan melajang karena perlu adanya proses internalisasi pada individu, yang diwujudkan dalam bentuk orientasi religiusnya, apakah akan berorientasi intrinsik atau ekstrinsik. Hal ini secara tidak langsung dapat berdampak pada kesejahteraan individu lajang. Kesejahteraan individu lajang



seringkali terdampak oleh adanya stigma sosial (Nanik et al., 2022), yang mana religiositas yang berorientasi intrinsik diindikasikan mampu untuk menolong individu menghadapinya.

Penelitian selanjutnya disarankan memakai konstruk teoretis agama atau religiositas yang berbeda, misalnya orientasi religiositas dari Allport & Ross (1967). Selain itu, ada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk diukur seperti *voluntarily/involuntarily single*, maupun faktor determinasi diri. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu memperhatikan heterogenitas partisipan yang diambil, atau sebagai alternatif, dapat meneliti dari satu agama saja, sehingga dapat membahas secara lebih mendalam berkaitan dengan ajaran/nilai agama tersebut dan kaitannya dengan ketakutan melajang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah partisipan yang diambil.

Bagi individu dewasa muda yang masih melajang, penelitian ini dapat menjadi refleksi bagaimana ajaran agama dapat diinternalisasi dan membentuk ekspektasi akan pernikahan, namun ketakutan menjadi lajang tidak selalu terkait dengan agama. Ada faktor-faktor lain yang dapat membantu individu lajang yang mengalami kecemasan. Penelitian Oktawirawan (2020), misalnya, menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dan teman memungkinkan individu lajang merasa bahagia dan tidak kesepian dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu, individu lajang dapat mengisi waktu dan berpikir lebih positif dalam menjalani hidup, seperti menghabiskan waktu dengan teman dekat dan keluarga.



REFERENSI

- Adamczyk, K. (2016). Voluntary and involuntary singlehood and young adults' mental health: An Investigation of Mediating Role of Romantic Loneliness. *Current Psychology*, 36(4), 888–904. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9478-3>
- Aditya, Y., Ariela, J., Martoyo, I., & Pramono, R. (2021a). Does Anger Toward God Moderate The Relationship Between Religiousness and Well-Being? *Roczniki Psychologiczne*, 23(4), 375–384. <https://doi.org/10.18290/rpsych20234-4>
- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F. A., Ariela, J., & Pramono, R. (2021b). Factorial Structure of The Four Basic Dimensions of Religiousness (4-BDRS) Among Muslim and Christian College Students in Indonesia. *Cogent Psychology*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1974680>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality & Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.5.4.432>
- Badan Pusat Statistik (2015).
<https://surabayakota.bps.go.id/indicator/12/148/1/presentase-penduduk-surabaya-menurut-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan-2011-2015.html>
- Badan Pusat Statistik.(2021). *Indonesia Jumlah Dan Distribusi Penduduk*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2023). <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/25/3026/jumlah-pernikahan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020-2022.html>
- Himawan, K K. (2019). Either I Do or I Must: An Exploration of The Marriage Attitudes of Indonesian Singles. *The Social Science Journal*, 56(2), 220–227.
<https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.07.007>



Himawan, K K. (2020a). "Singleness, Sex, and Spirituality: How Religion Affects the Experience of Being Single in Indonesia." *Mental Health, Religion & Culture* 23(2): 204-215.
<https://doi:10.1080/13674676.2020.1767555>.

Himawan, K. K. (2020b). Menikah Adalah Ibadah: Peran agama Dalam Mengkonstruksi Pengalaman melajang di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 120.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.56548>

Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What Does It Mean to be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults. *SAGE Open*, 8(3), 215824401880313.
<https://doi.org/10.1177/2158244018803132>

Himawan, K K., & Surijah, E. A. (2022). Shifting The Privilege of Marriage: Empowering Voluntary Agency of The Individual's Marriage Decision in Indonesia. *The Palgrave Handbook of Global Social Change*, 1–31. https://doi.org/10.1007/978-3-030-87624-1_95-1

Lianda, T. C., & Himawan, K. K. (2022). A Source of Hope Whilst in Waiting: The Contributions of Religiosity to The Psychological Well-Being of Involuntarily Single Women. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 37(2), 244–267.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v37i2.5029>

Marfuatunnisa, N., Difa, H. F., Oko, L. T., Ling, N. S., & Hananiah, R. (2023). Dinamika Wanita Dewasa Awal Yang Lajang Dalam Menyikapi Romantic Loneliness. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(1), 29–58. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i1.26415>

Nanik, N., Surijah, E. A., Natalya, L., & Chrisyanti, M. (2022). Efek Mediasi Ketakutan Menjadi Lajang dalam Hubungan antara Stereotip Negatif dan Kesejahteraan Psikologis Perempuan Lajang. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 1–19.
<https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.5255>

Oktawirawan, D. H. (2020). Stigma Terhadap Pemuda dengan Status Lajang (Studi Kualitatif). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 21. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2064>



Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). Experience human development (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Pew Research Center. (2019). *The Global God Divide*.

<https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
<https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>

Saroglou, V. (2011). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320–1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>

Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas “Lajang” (Single Identity) dan stigma: studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>

Spielmann, S. S., MacDonald, G., Joel, S., & Impett, E. A. (2015). Longing for Ex-Partners Out of Fear of Being Single. *Journal of Personality*, 84(6), 799–808.
<https://doi.org/10.1111/jopy.12222>

Spielmann, S. S., MacDonald, G., Maxwell, J. A., Joel, S., Peragine, D., Muise, A., & Impett, E. A. (2013). Settling For Less Out of Fear of Being Single. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105(6), 1049–1073. <https://doi.org/10.1037/a0034628>

Statistik Pemuda Indonesia, 2021. (2021). Badan Pusat Statistik.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/21/52333d2ce0a748fff6469811/statistik-pemuda-indonesia-2021.html>

Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Utomo, A. J. (2014). Marrying up? Trends in Age and Education Gaps Among Married Couples in Indonesia. *Journal of Family Issues*, 35(12), 1683–1706.
<https://doi.org/10.1177/0192513x14538023>